



PENGARUH PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN TERHADAP PENCEGAHAN PENYEBARAN HOAKS MELALUI LITERASI DIGITAL PADA SISWA SMK

Sabar Dumayanti Sihombing¹, Nasib H Sihombing², Evi Melinda Sipayung³,
Risda Muliana Sitorus⁴, Monalisca Octavia Sinaga⁵, Lisa Lestari Simaremare⁶
^{1,2,3,4,5,6}Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar, Indonesia

Email: dumayantisihombing@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i4.3336>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 June 2026
Final Revised: 21 June 2026
Accepted: 6 August 2026
Published: 26 August 2026

Keywords:

Civic Education
Digital Literacy
Hoax Prevention
PLS-SEM



ABSTRACT

This study analyzes the effect of Civic Education on the Prevention of Hoax Dissemination, with Digital Literacy as a mediating variable among Vocational High School students. Using a quantitative approach and explanatory research design, the study was conducted at SMK Swasta GKPI 1 Pematangsiantar. The population involved 120 eleventh-grade students, with 92 respondents selected via the Slovin formula and proportional stratified random sampling. Data was collected using Likert-scale questionnaires adapted to research indicators. Data analysis utilized the Partial Least Squares - Structural Equation Modeling (PLS-SEM) via SmartPLS. The measurement model evaluation ensured all indicators fulfilled validity and reliability standards. Results indicate that Civic Education has a positive and significant direct effect on Digital Literacy and Hoax Prevention. Furthermore, Digital Literacy significantly mediates the effect of Civic Education on Hoax Prevention with a partial mediation pattern. The novelty lies in integrating the civic character pillar as a moral compass and digital literacy as a technical filter, empirically forming a comprehensive defense system for students against disinformation in the digital space.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Pencegahan Penyebaran Hoaks dengan Literasi Digital sebagai variabel mediasi pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain explanatory research, penelitian ini dilaksanakan di SMK Swasta GKPI 1 Pematangsiantar. Populasi penelitian berjumlah 120 siswa kelas XI, dengan ukuran sampel sebanyak 92 responden yang ditentukan melalui rumus Slovin dan teknik proportional stratified random sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner berskala Likert yang telah disesuaikan dengan indikator penelitian. Analisis data menerapkan metode Partial Least Squares - Structural Equation Modeling (PLS-SEM) melalui perangkat lunak SmartPLS. Evaluasi model pengukuran memastikan semua indikator telah memenuhi standar validitas dan reliabilitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap Literasi Digital maupun terhadap Pencegahan Penyebaran Hoaks. Lebih lanjut, Literasi Digital terbukti secara signifikan mampu memediasi pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Pencegahan Penyebaran Hoaks dengan pola mediasi parsial. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi teoretis antara pilar karakter kewarganegaraan sebagai kompas moral dan kecakapan literasi digital sebagai filter teknis, yang secara empiris membentuk sistem pertahanan komprehensif bagi siswa SMK dalam membendung arus disinformasi di ruang digital.

Kata kunci: Pendidikan Kewarganegaraan, Literasi Digital, Pencegahan Hoaks, PLS-SEM.

PENDAHULUAN

Transformasi digital dan masifnya penggunaan media sosial memunculkan fenomena *information disorder*, yaitu kondisi ketika misinformasi dan hoaks menyebar dengan sangat cepat tanpa batas (Maulana et al., 2023; Syadiyah & Anggraini, 2021). Meskipun penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 79,5% (Costaner et al., 2025), tingginya akses tersebut belum diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis masyarakat dalam mengevaluasi kredibilitas informasi (Silaban et al., 2025 ; Wiladi & Afrianti, 2024). Ancaman ini semakin diperparah oleh bias konfirmasi dan algoritma kecerdasan buatan yang berpotensi menurunkan kualitas ruang publik, sehingga edukasi preventif menjadi sangat krusial (Prayogo et al., 2025; Firmansyah et al., 2023).

Urgensi penelitian ini secara empiris didasarkan pada realitas perilaku generasi muda (Gen Z), termasuk pelajar, saat berhadapan dengan arus disinformasi di ruang siber. Berdasarkan Survei Pemetaan Ruang Siber Tahun 2024 oleh Badan Siber dan Sandi Negara (BSSN), respons Gen Z ketika menemukan konten hoaks atau ujaran kebencian di media sosial masih menunjukkan adanya celah kerentanan literasi. Data tersebut memaparkan bahwa baru separuh responden (50,71%) yang memverifikasi kebenaran informasi, sementara 10,84% mengaku tidak pernah melihat konten tersebut, dan hanya 9,20% yang melaporkannya kepada teman, guru, orang tua, atau pihak berwenang. Catatan paling kritis adalah masih terdapat 8,73% remaja yang mengaku langsung meneruskan informasi palsu tersebut kepada orang lain tanpa penyaringan (Badan Siber dan Sandi Negara, 2024). Fakta empiris ini menegaskan bahwa tingginya penetrasi teknologi menuntut intervensi pendidikan terstruktur agar pelajar tidak menjadi agen penyebar hoaks tanpa disadari (Nurmansyah et al., 2026 ; Illahi & Rita Gani, 2024).

Kerentanan terhadap hoaks tersebut secara spesifik terjadi pada remaja sebagai *digital natives* dengan intensitas penggunaan media digital yang tinggi (Gultom et al., 2023). Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memanfaatkan internet tidak hanya sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai media komunikasi dan interaksi sosial (Hasibuan & Syamzaimar, 2026 ; Kale et al., 2025). Namun, kemampuan menggunakan teknologi belum tentu diikuti kemampuan mengevaluasi informasi secara kritis. Selain itu, pembelajaran di sekolah vokasi masih lebih berfokus pada kompetensi keahlian sehingga penguatan etika digital dan literasi informasi sering belum optimal (Rumiati et al., 2023 ; Solehudin, 2023). Oleh sebab itu, SMK Swasta GKPI 1 Pematangsiantar dipilih sebagai lokasi penelitian karena merepresentasikan sekolah vokasi yang aktif memanfaatkan teknologi informasi dalam pembelajaran (Benaziria, 2022).

Secara konseptual, upaya mencegah hoaks memerlukan sinergi antara pembentukan nilai dan keterampilan teknis (Meiyanti et al., 2026 ; Rahman et al., 2024). Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) berperan strategis dalam menanamkan karakter dan tanggung jawab warga negara digital yang selaras dengan nilai Pancasila (Mursyida et al., 2023; Tarigan et al., 2025). Akan tetapi, karakter tersebut harus ditopang oleh Literasi Digital, yakni kecakapan teknis dan kritis untuk mengakses, mengevaluasi, hingga memverifikasi informasi. Integrasi antara landasan moral dari PKn dan kemampuan operasional dari Literasi Digital diyakini efektif dalam membentengi siswa dari paparan hoaks (Siallagan et al., 2025; Wahab & Ridwan, 2026).

Berbagai penelitian telah mengkaji Pendidikan Kewarganegaraan, Literasi Digital, dan perilaku masyarakat dalam menghadapi informasi digital. Namun, sebagian besar penelitian masih menempatkan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pembentuk karakter melalui pendekatan kualitatif (Adnan et al., 2025; Arentania et al., 2025). Penelitian mengenai Literasi

Digital umumnya hanya mengukur tingkat literasi tanpa menghubungkannya dengan pembentukan perilaku (Nurmansyah et al., 2026; Aroyo, 2025). Sementara itu, penelitian kuantitatif tentang hoaks lebih banyak menguji pengaruh langsung Literasi Digital menggunakan regresi sederhana sehingga belum menjelaskan hubungan antarvariabel secara komprehensif (Nurpitria & Susilawati, 2026; Febrilo et al., 2024). Oleh karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada pengujian model struktural komprehensif yang menempatkan Literasi Digital sebagai variabel mediasi. Model ini dirancang untuk membuktikan secara empiris bagaimana pendidikan kewarganegaraan dapat bertransformasi menjadi perilaku nyata dalam pencegahan hoaks (Damanik et al., 2025; Sopani, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Pencegahan Penyebaran Hoaks melalui Literasi Digital sebagai variabel mediasi pada siswa SMK Swasta GKPI 1 Pematangsiantar. Secara teoretis, hasil riset ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan model konseptual kewargaan digital (*digital citizenship*). Secara praktis, riset ini dapat menjadi landasan evaluasi dan perancangan kebijakan bagi sekolah dalam menerapkan metode pembelajaran yang mampu mencetak siswa vokasi yang kritis dan bertanggung jawab di ruang digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengaplikasikan metode kuantitatif melalui desain *explanatory research* guna menguji efek mediasi Literasi Digital pada hubungan antara Pendidikan Kewarganegaraan dan Pencegahan Penyebaran Hoaks (Cresswell, 2023). Pelaksanaan studi mengambil lokasi di SMK Swasta GKPI 1 Pematangsiantar pada periode semester genap tahun akademik 2025/2026. Secara sistematis, rancangan alur tahapan penelitian ini diilustrasikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Rancangan Alur Penelitian

Sesuai dengan alur rancangan tersebut, tahap awal dimulai dengan penentuan sampel. Dari total populasi sebanyak 120 siswa kelas XI, ditarik sampel berjumlah 92 responden berdasarkan perhitungan rumus Slovin dengan tingkat toleransi kesalahan 5%. Pengambilan sampel ini mengadopsi teknik *proportional stratified random sampling* untuk menjamin representasi yang seimbang dan proporsional dari masing-masing program keahlian, sehingga sampel yang ditarik mampu merepresentasikan karakteristik populasi secara lebih akurat.

Memasuki tahap penyusunan instrumen dan pengumpulan data, peneliti mendistribusikan kuesioner tertutup menggunakan skala Likert lima tingkat, mulai dari skor 1 (Sangat Tidak Setuju) hingga 5 (Sangat Setuju) (Sugiyono, 2023). Instrumen yang digunakan merupakan hasil adaptasi dari riset-riset terdahulu yang kemudian dirumuskan ke dalam indikator spesifik. Variabel Pendidikan Kewarganegaraan diukur melalui dimensi *civic knowledge*, *civic disposition*, dan *civic skills* yang dijabarkan ke dalam lima indikator (X1-X5) (Hasibuan & Syamzaimar, 2026b). Selanjutnya, variabel Literasi Digital ditinjau melalui lima indikator (M1-M5) yang mencakup kecakapan dalam mengakses, menganalisis, mengevaluasi, memverifikasi informasi, serta kemampuan berpikir kritis yang secara spesifik diwajibkan memuat aspek eksplanasi (Pertwi et al., 2025). Adapun variabel Pencegahan Penyebaran Hoaks dinilai melalui lima indikator (Y1-Y5) yang merepresentasikan tindakan

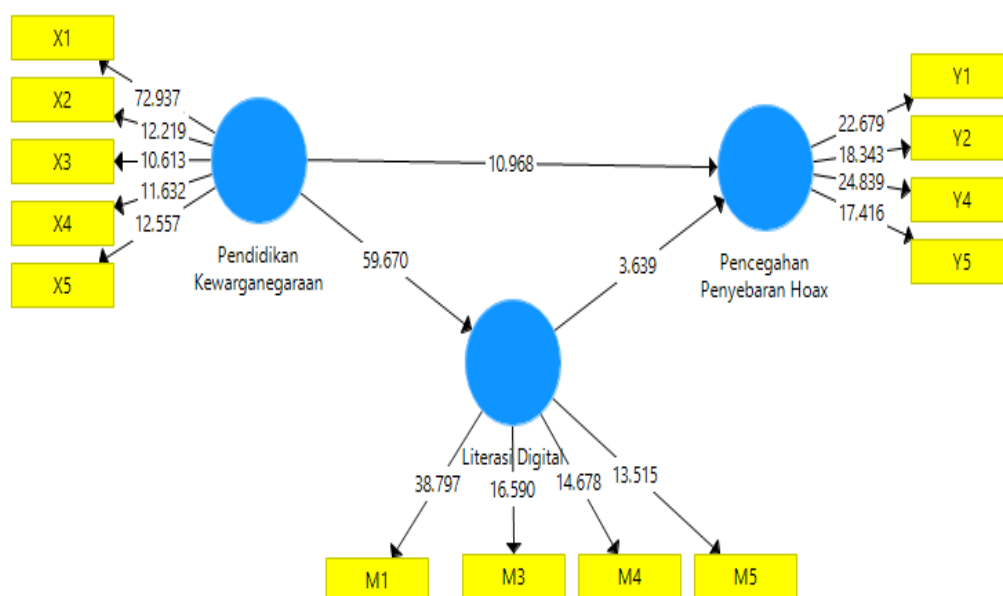
memverifikasi informasi sebelum membagikannya, menghindari penyebaran informasi yang belum terkonfirmasi, melaporkan konten terindikasi disinformasi, serta tanggung jawab penggunaan media (Guntoro & Widodo, 2024).

Pada tahap akhir, data yang terkumpul diproses melalui tahapan evaluasi *outer model* dan *inner model* menggunakan pendekatan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS versi 3. Metode ini dipilih karena kemampuannya dalam menguji hubungan antarvariabel laten secara simultan, termasuk pengaruh mediasi, serta sangat sesuai untuk penelitian yang berorientasi pada pengembangan model prediktif (Hair et al., 2021). Evaluasi *outer model* atau model pengukuran dilakukan untuk menguji validitas dan reliabilitas konstruk melalui nilai *outer loading*, *Average Variance Extracted* (AVE), *Composite Reliability*, *Cronbach's Alpha*, dan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT). Setelah model pengukuran dinyatakan valid, analisis dilanjutkan dengan evaluasi *inner model* atau model struktural menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF), koefisien determinasi (R^2), *effect size* (f^2), *predictive relevance* (Q^2), serta *path coefficient*. Pengujian hipotesis kemudian dilakukan menggunakan prosedur *bootstrapping* sebanyak 5.000 subsampel untuk menentukan tingkat signifikansi pengaruh langsung maupun tidak langsung Literasi Digital sebagai mediator dalam hubungan antara Pendidikan Kewarganegaraan dan Pencegahan Penyebaran Hoaks (Ghozali & Kusumadewi, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengujian hipotesis dan analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *Partial Least Squares - Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Representasi visual dari model penelitian yang diuji—mencakup variabel Pendidikan Kewarganegaraan, Literasi Digital, dan Pencegahan Penyebaran Hoaks beserta indikator penyusunnya dapat dilihat pada Gambar 1. Gambar tersebut memperlihatkan model struktural final hasil *bootstrapping*, yang menampilkan nilai *T-statistics* untuk mengukur signifikansi hubungan antarvariabel (jalur *inner model*) sekaligus signifikansi indikator terhadap konstruknya (*outer model*).



Gambar 1. Model Struktural PLS-SEM Penelitian

Evaluasi model statistik ini dilakukan melalui dua tahapan utama, yakni evaluasi model pengukuran (*outer model*) untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen, serta evaluasi model struktural (*inner model*) untuk menguji arah dan signifikansi hubungan antarvariabel.

Evaluasi model diawali dengan memastikan validitas konvergen dari setiap indikator melalui nilai *outer loading*. Parameter ini mengukur seberapa presisi sebuah instrumen mewakili variabel laten yang dituju. Pada iterasi awal komputasi, ditemukan dua indikator yang memiliki nilai muatan di bawah ambang batas penerimaan, yaitu indikator M2 pada variabel Literasi Digital (0,580) dan indikator Y3 pada variabel Pencegahan Penyebaran Hoaks (0,578). Merujuk pada standar akademis menurut Hair et al. (2021) indikator dengan nilai *loading* di bawah 0,60 pada riset ilmu sosial yang bersifat pengembangan harus dieliminasi. Penghapusan ini merupakan langkah mutlak secara statistik karena indikator yang lemah tidak mampu menyumbangkan varians memadai terhadap konstruk utamanya, yang berisiko mereduksi nilai reliabilitas komposit dan *Average Variance Extracted* (AVE). Setelah indikator M2 dan Y3 dieliminasi, kalkulasi ulang menunjukkan bahwa seluruh indikator yang tersisa telah valid dan melampaui batas minimal 0,60, sebagaimana direpresentasikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Outer Loading Sebelum dan Sesudah Eliminasi

Variabel	Indikator	Loading Awal	Status	Loading Akhir
Literasi Digital (M)	M1	0,798	Dipertahankan	0,875
	M2	0,580	Dihapus (< 0,60)	-
	M3	0,673	Dipertahankan	0,700
	M4	0,700	Dipertahankan	0,725
	M5	0,728	Dipertahankan	0,678
Pendidikan Kewarganegaraan (X)	X1	0,903	Dipertahankan	0,905
	X2	0,646	Dipertahankan	0,641
	X3	0,633	Dipertahankan	0,639
	X4	0,617	Dipertahankan	0,618
	X5	0,708	Dipertahankan	0,702
Pencegahan Penyebaran Hoaks (Y)	Y1	0,781	Dipertahankan	0,766
	Y2	0,685	Dipertahankan	0,742
	Y3	0,578	Dihapus (< 0,60)	-
	Y4	0,714	Dipertahankan	0,755
	Y5	0,745	Dipertahankan	0,748

Setelah validitas pada tingkat indikator dipastikan terpenuhi, pengujian dilanjutkan pada pengukuran reliabilitas dan validitas konvergen di tingkat variabel laten. Parameter pengujian ini meliputi *Cronbach's Alpha*, *Composite Reliability* (CR), dan AVE. Berdasarkan hasil rekapitulasi pada Tabel 2, seluruh variabel laten mencatatkan nilai *Cronbach's Alpha* dan CR yang secara meyakinkan melampaui ambang batas 0,70. Sejalan dengan itu, kemampuan konstruk dalam menjelaskan varians dari indikator-indikatornya juga terbukti sangat baik, ditunjukkan oleh nilai AVE yang seluruhnya berada di atas 0,50. Temuan ini mengonfirmasi bahwa instrumen kuesioner yang digunakan memiliki konsistensi internal dan keandalan yang sangat tangguh untuk mengukur fenomena dalam penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Konvergen

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	AVE	Keterangan
Literasi Digital	0,733	0,835	0,561	Reliabel & Valid
Pencegahan Penyebaran Hoaks	0,745	0,840	0,567	Reliabel & Valid
Pendidikan Kewarganegaraan	0,743	0,832	0,503	Reliabel & Valid

Selain mengevaluasi validitas konvergen, ketepatan model pengukuran juga diuji melalui pemenuhan kriteria validitas diskriminan. Pengujian ini menggunakan analisis *Cross Loadings* untuk memastikan bahwa setiap indikator memiliki korelasi yang paling kuat terhadap variabel laten asalnya dibandingkan dengan variabel laten lain di dalam model. Hasil perhitungan *Cross Loadings* pada Tabel 3 memperlihatkan secara empiris bahwa keseluruhan instrumen telah memenuhi kriteria validitas diskriminan dengan presisi tinggi.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas Diskriminan (Cross Loadings)

Indikator	Literasi Digital	Pencegahan Penyebaran Hoaks	Pendidikan Kewarganegaraan
M1	0,875	0,706	0,705
M3	0,700	0,678	0,704
M4	0,725	0,715	0,672
M5	0,678	0,539	0,643
X1	0,824	0,843	0,905
X2	0,576	0,572	0,641
X3	0,637	0,651	0,639
X4	0,638	0,588	0,618
X5	0,510	0,590	0,702
Y1	0,677	0,766	0,727
Y2	0,681	0,742	0,669
Y4	0,691	0,755	0,725
Y5	0,624	0,748	0,673

Nilai *loading* setiap indikator dalam Tabel 3 terbukti secara konsisten mengelompok dan mendominasi pada variabel laten utamanya. Sebagai contoh, indikator X1 memiliki korelasi sebesar 0,905 terhadap variabel Pendidikan Kewarganegaraan, di mana angka tersebut jauh lebih dominan dibandingkan korelasinya terhadap Literasi Digital (0,824) maupun Pencegahan Penyebaran Hoaks (0,843). Pola dominasi pengukuran yang seragam ini memberikan penegasan statistik bahwa tidak terdapat tumpang tindih (*overlap*) makna antarvariabel, sehingga setiap konstruk memiliki tingkat kekhasan yang valid.

Setelah model pengukuran dinyatakan valid dan reliabel secara keseluruhan, tahap selanjutnya adalah evaluasi model struktural (*inner model*) untuk menguji hipotesis penelitian. Analisis ini dijalankan melalui prosedur *bootstrapping* guna memperoleh nilai koefisien jalur (*Original Sample*), *T-Statistics*, dan *P-Values*. Kriteria penerimaan hipotesis merujuk pada standar signifikansi statistik, di mana hipotesis diterima apabila nilai *T-Statistics* lebih besar dari 1,96 dan *P-Values* lebih kecil dari 0,05. Rangkuman hasil pengujian hipotesis pengaruh

langsung dan pengaruh tidak langsung (mediasi) diuraikan berturut-turut pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis (Pengaruh Langsung)

Jalur Hubungan	Original Sample (O)	T-Statistics	P-Values	Keputusan
PKn > Literasi Digital	0,913	59,670	0,000	Signifikan
PKn > Pencegahan Hoaks	0,708	10,968	0,000	Signifikan
Literasi Digital > Pencegahan Hoaks	0,242	3,639	0,000	Signifikan

Tabel 5. Hasil Uji Mediasi (Pengaruh Tidak Langsung)

Jalur Hubungan Mediasi	Original Sample (O)	T-Statistics	P-Values	Keputusan
PKn > Literasi Digital > Pencegahan Hoaks	0,221	3,579	0,000	Memediasi Signifikan

Berdasarkan komputasi model struktural, seluruh hipotesis penelitian yang diajukan terbukti signifikan dan berarah positif. Pendidikan Kewarganegaraan mencatatkan pengaruh langsung yang sangat kuat terhadap Literasi Digital (0,913) serta pengaruh yang solid terhadap Pencegahan Penyebaran Hoaks (0,708). Secara bersamaan, Literasi Digital juga memberikan dampak positif yang signifikan secara langsung terhadap Pencegahan Penyebaran Hoaks (0,242). Pada uji mediasi, Literasi Digital secara meyakinkan terbukti mampu menjembatani pengaruh Pendidikan Kewarganegaraan terhadap Pencegahan Penyebaran Hoaks secara tidak langsung dengan nilai koefisien 0,221. Mengingat pengaruh langsung Pendidikan Kewarganegaraan ke arah variabel dependen juga terbukti signifikan, maka peran literasi digital dalam model ini berstatus sebagai mediasi parsial (*partial mediation*).

Pembahasan

Hasil pengujian statistik dalam penelitian ini memberikan konfirmasi empiris bahwa Pendidikan Kewarganegaraan berkedudukan sebagai fondasi esensial dalam membangun kecakapan literasi digital siswa SMK. Koefisien pengaruh yang sangat tinggi pada jalur ini membuktikan bahwa literasi di ruang maya tidak terlahir secara instan dari sekadar intensitas penggunaan gawai. Literasi tersebut sangat bergantung pada penguasaan etika, norma, serta batasan hak dan kewajiban yang ditanamkan di ruang kelas. Temuan ini sejalan dengan penelitian Siallagan et al. (2025) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter berperan penting dalam mengarahkan perilaku digital individu. Bagi siswa vokasi yang pembelajarannya banyak difokuskan pada penguasaan teknis terapan, internalisasi karakter dari Pendidikan Kewarganegaraan berfungsi sebagai panduan moral agar mereka tidak hanya terampil secara operasional, tetapi juga memiliki kesadaran etis saat berinteraksi di dunia maya.

Lebih lanjut, Pendidikan Kewarganegaraan secara mandiri juga terbukti sebagai prediktor yang kuat dalam menekan laju penyebaran informasi palsu. Nilai-nilai wawasan kebangsaan, sikap kritis, dan tanggung jawab sosial yang dibangun melalui mata pelajaran ini mampu bertransformasi menjadi perilaku preventif di ekosistem digital. Pelajar yang memiliki pemahaman kewarganegaraan yang komprehensif cenderung memiliki mekanisme kontrol diri (*self-censorship*) untuk tidak gegabah membagikan disinformasi. Hasil ini memperkuat pandangan Solehudin (2023) yang menyatakan bahwa karakter kewargaan digital (*digital citizenship*) merupakan tameng utama dalam menghadapi ancaman hoaks, karena individu

menyadari dampak destruktif dari informasi palsu terhadap keutuhan dan harmoni kehidupan bermasyarakat.

Selain pilar karakter moral, penelitian ini juga membuktikan bahwa Literasi Digital merupakan determinan teknis yang signifikan dalam upaya pencegahan hoaks. Dalam lanskap informasi digital yang pergerakannya sangat masif, niat baik semata tidaklah memadai tanpa diiringi oleh kecakapan operasional. Literasi digital membekali para siswa dengan instrumen analitis taktis, seperti kemahiran melakukan verifikasi sumber berita, mengidentifikasi manipulasi konten, serta mengevaluasi validitas sebuah narasi. Temuan ini mendukung kesimpulan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aroyo (2025) serta Pertiwi et al. (2025), yang menyebutkan bahwa keterampilan kognitif dalam literasi digital bertindak sebagai filter teknis bagi pengguna sebelum mengambil keputusan untuk mempercayai atau mendistribusikan suatu pesan.

Secara holistik, temuan paling krusial dan kebaruan utama dari penelitian ini terletak pada konfirmasi empiris atas peran Literasi Digital sebagai mediator parsial. Konfigurasi struktural ini membawa implikasi teoretis bahwa efektivitas Pendidikan Kewarganegaraan dalam membendung fenomena hoaks akan mencapai hasil yang paling optimal apabila diintegrasikan dengan penguatan Literasi Digital. Pendidikan Kewarganegaraan memosisikan diri sebagai kompas moral yang mengarahkan sikap etis siswa, sementara Literasi Digital beroperasi sebagai senjata teknis untuk mengeksekusi nilai tersebut secara presisi di lapangan. Sinergi antara landasan karakter dan kecakapan operasional inilah yang secara empiris terbukti membentuk pertahanan komprehensif bagi siswa SMK dalam menghadapi fenomena gangguan informasi (*information disorder*).

Meskipun model konseptual yang diusulkan telah terbukti signifikan, penelitian ini memiliki beberapa batasan yang membuka peluang bagi pengembangan riset di masa depan. Fokus penelitian yang terbatas pada satu lingkungan sekolah vokasi membuat generalisasi hasil perlu diuji kembali pada cakupan wilayah yang lebih luas atau pada jenjang pendidikan yang berbeda. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi metode baru seperti pendekatan metode campuran (*mixed-methods*) guna menggali pemahaman kualitatif yang lebih mendalam mengenai bagaimana siswa memproses suatu informasi hoaks secara psikologis. Selain itu, penambahan variabel lain yang relevan, seperti peran pengawasan orang tua, literasi media, atau pengaruh algoritma media sosial, juga sangat direkomendasikan untuk memperkaya model pencegahan hoaks pada generasi digital.

KESIMPULAN

Penelitian ini secara konklusif membuktikan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan bertindak sebagai fondasi utama yang efektif dalam menekan penyebaran hoaks di kalangan siswa SMK Swasta GKPI 1 Pematangsiantar, baik secara langsung maupun melalui mediasi parsial Literasi Digital. Temuan mendasar ini membawa implikasi teoretis dan praktis yang krusial. Secara empiris, pembentukan karakter kebangsaan harus senantiasa disinergikan dengan kecakapan teknis operasional di ruang siber. Sinergi antara kompas moral yang ditanamkan melalui mata pelajaran kewarganegaraan dan kemampuan analitis dari literasi digital terbukti mampu menciptakan sistem pertahanan yang komprehensif bagi pelajar vokasi dalam menghadapi arus disinformasi. Walaupun model struktural yang diuji menunjukkan tingkat signifikansi yang tinggi, penelitian ini masih memiliki batasan yang terletak pada ruang lingkupnya, yakni hanya berfokus pada satu lingkungan pendidikan vokasi tertentu. Hal ini menyebabkan daya generalisasinya perlu diinterpretasikan secara bijaksana. Mengingat keterbatasan tersebut, agenda penelitian di masa depan sangat

disarankan untuk memperluas cakupan demografi ke berbagai jenjang pendidikan lainnya. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat mengintegrasikan pendekatan kualitatif atau *mixed-methods* untuk membedah lebih dalam mengenai mekanisme kognitif dan psikologis siswa saat mengevaluasi informasi di dunia maya.

REFERENSI

- Adnan, A. Z., Ananta, Z., Nayla, A., & Pardede, F. Z. (2025). Integrasi Literasi Kritis dan Deteksi Hoax dalam Pembelajaran Digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 25, 188–197. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v25i2.91072
- Arentania, M. N., Afriliani, C., Razzaq, A., & Nugraha, Y. (2025). Peran Literasi Digital Dalam Menangkal Hoaks Keagamaan Di Media Sosial Pada Remaja. *NAAFI: JURNAL ILMIAH MAHASISWA*, 2(2). <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i2.172>
- Aroyo, D. O. (2025). PERAN LITERASI DIGITAL DALAM MENANGGULANGI BERITA HOAKS: STUDI KASUS PENIPUAN GEBYAR HADIAH. *MEDIA DIGITAL*, 1(1), 60–72. <https://jurnal.universitaslia.ac.id/index.php/mdlia>
- Badan Siber dan Sandi Negara. (2024). *Survei Pemetaan Ruang Siber*.
- Benaziria. (2022). Pengembangan Literasi Digital pada Warga Negara Muda dalam Pembelajaran PPKn melalui Model VCT. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 11–20. <http://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis>
- Costaner, L., Lisnawati, & Guntoro. (2025). PELATIHAN LITERASI DIGITAL DAN DETEKSI INFORMASI PALSU DENGAN BANTUAN ARTIFICIAL INTELEGENCE (AI) DISEKOLAH. *J-COSCIS : Journal of Computer Science Community Service.*, 5(2), 318–328.
- Cresswell, J. W. (2023). *RESEARCH DESIGN: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (6th ed.). SAGE Publications, Inc. <https://archive.org/details/researchdesignO000unse>
- Damanik, P. C. I., Huaseni, R. A., Jayanti, F. D., Uli, A. A., & Chaled, M. I. (2025). Integrating Digital Citizenship in Primary Schools to Advance Sustainable Development Goals in Indonesia. *JIMU : Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(4).
- Febrilo, E. P., Wibowo, A. P., & Budiono. (2024). Konsep dan implementasi digital citizenship education di Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Kota Malang. *Academy of Education Journal*, 15(1), 531–542.
- Firmansyah, Y., Ufah, N., & Utami, P. S. (2023). PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAN SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN MORAL PESERTA DIDIK DALAM MENANGGAPI BERITA HOAX. *Buana Ilmu*, 6, 171–178. <http://iain-surakarta.ac.id>
- Ghozali, I., & Kusumadewi, K. A. (2024). *PARTIAL LEAST SQUARES : Konsep, Teknik Dan Aplikasi* (1st ed.). Yoga Pratama.
- Gultom, D. R., Yolanda, E., Bago, L. S. B., Sitinjak, M. I., & Nast, N. K. S. (2023). Upaya Pancasila Dalam Pencegahan Hoax Di Sosial Media Terhadap Mahasiswa. *Garuda: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 1(4), 205–211. <https://doi.org/10.59581/garuda.v1i4.1776>
- Guntoro, M. Y., & Widodo, S. (2024). PENGUATAN CIVIC LITERACY SEBAGAI PENCEGAHAN HOAX PADA MAHASISWA. *Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 11(01), 10–16.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2021). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Using R. *Springer*. <http://www>.
- Hasibuan, F. S., & Syamzaimar. (2026). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Warga Negara Yang Baik Di Era Digital. *Jurnal Mahasiswa*, 8(2).

- Illahi, S. M., & Rita Gani. (2024). Hubungan Literasi Media Digital dengan Penyebaran Hoax di Kalangan Generasi Z. *Jurnal Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 4, 183–188. <https://doi.org/10.29313/jrjmd.v4i2.5042>
- Kale, D. Y. A. K., Mas'ud, F., & Nassa, D. Y. (2025). Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Karakter Bangsa yang Tangguh di Era Digital. *Media Sains : Jurnal Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 25(1), 9–14. <https://doi.org/10.69869/54ce0473>
- Maulana, A. N., Setyaningrum, V. D., & Rahayu, D. I. (2023). LITERASI DIGITAL DALAM MENCEGAH PENYEBARAN KONTEN HOAKS PADA APARATUR PEMERINTAH DESA. *JURNAL PASOPATI*, 5(2). <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/pasopati>
- Meiyanti, C., Purnama Agustian, S., & Hilmi Purnama, R. M. (2026). Analisis Literasi Digital dalam Menghadapi Hoaks dan Misinformasi Berdasarkan Nilai-Nilai Islam. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 3(1), 159–172. <https://doi.org/10.71153/arini.v3i1.554>
- Mursyida, A. K., Mahendra, Y. T., & Saputra, D. (2023). Literasi Digital Sebagai Upaya Menangkal Hoax di Lingkungan Masyarakat Indonesia. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Teori Dan Hasil Pendidikan Dasar*, 2(1), 36–48. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v2i1.22866>
- Nurmansyah, C. A., Purnomo Juwono, M., & Khairiyah, N. (2026). Literasi Digital Dan Transformasi Kesadaran Kewarganegaraan Mahasiswa Dalam Ekosistem Demokrasi Digital. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4, 3026–2925. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i2.5248>
- Nurpitria, A., & Susilawati. (2026). Peran Literasi Digital dalam Menangkal Hoaks di Media Sosial Berdasarkan Nilai-Nilai Islam. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 4(3), 251–263. <https://doi.org/10.61132/nakula.v4i3.2823>
- Pertiwi, A., Pramudika, N. R., Isnaini, P., & Fikri, R. A. (2025). Membangun Literasi Digital Peserta Didik melalui Pendidikan Kewarganegaraan di Era Globalisasi Media Sosial. *IJLJ: Indonesian Journal of Law and Justice*, 2(1), 34–41.
- Prayogo, E. N., Machsunah, Y. C., & Rachma, E. A. (2025). PERAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENANGKAL HOAKS DAN UJARAN KEBENCIAN DI SEKOLAH. *Jurnal PEKAN*, 10(2), 163–170.
- Rahman, D. A., Ningrum, F. S., Nurfadilah, N. A., & Hurni, R. W. (2024). Kemampuan Literasi Digital pada Jenjang SMA/SMK dalam Mengurangi Penyebaran Hoax. *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 2(2), 99–108. <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v2i2.3086>
- Rumiati, S., Karim, A., Darmawan, C., & Fitriasari, S. (2023). DIGITAL CITIZENSHIP DEVELOPMENT MODEL IN CITIZENSHIP EDUCATION LEARNING. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 08(1), 282–292. <https://doi.org/10.33751/jhss.v8i1.10968>
- Siallagan, A., Manullang, H., Tamba, D., Manalu, M., Siburian, R., Simanjuntak, C., Pasaribu, N., & Ambarita, P. (2025). PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DI ERA DIGITALISASI: TANTANGAN DAN PELUANG DALAM MEMBENTUK KARAKTER REMAJA. *Global Research and Innovation Journal (GREAT)*, 1(2), 2394–2402. <https://journaledutech.com/index.php/great>
- Silaban, D. I., Riang, Y., Bouk, H. S., Werang, R. R. I., Medilmana, O., Rato, M. M. C., & Tungga, C. C. (2025). Literasi Media Digital Dalam Mengantisipasi Berita Hoax Pada Siswa SMP Negeri 10 Kota Kupang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 6(2), 377–2386.
- Solehudin, R. H. (2023). Pengenalan Digital Citizenship di Lingkungan Sekolah Dasar. *J-PIPS (JURNAL PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL)*, 9(2), 139–151.

<https://doi.org/10.18860/23392>

- Sopani, I. (2022). Literasi Digital dalam Menghadapi Hoaks di Masa Pandemi. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 36–44. <https://doi.org/10.33603/deiksis.v9i1.6238>
- Sugiyono. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Alfabeta, Cv. www.cvalfabeta.com
- Syadiyah, K., & Anggraini, R. (2021). Pengaruh Literasi Media terhadap Perilaku Penyebaran Hoax di Kalangan Generasi Z. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 10(2).
- Tarigan, P. S., Ginting, M. U. B., & Siregar, D. V. M. (2025). Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Bangsa Di Era Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 1610–1616. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.699>
- Wahab, A., & Ridwan. (2026). Literasi Digital terhadap Sikap Kewarganegaraan Siswa di Era Digital. *Jurnal Kependidikan Media*, 15(1), 7–14.
- Wiladi, G. J., & Afrianti, D. M. (2024). Pengaruh Literasi Media Digital Terhadap Tindakan Penyebaran Berita Palsu Pada Mahasiswa Universitas Bhayangkara. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(21), 352–360. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14405369>

Copyright holder:
© Author

First publication right:
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:
CC-BY-SA